BAB II

TINJAUAN UMUM KEMISKINAN

A. Terminologi Kemiskinan

Islam selalu hadir dalam setiap persoalan kehidupan tanpa terkecuali. Tentang kemiskinan Islam memandang serius baik dari sisi konsep maupun penanganannya. Dalam menjelaskan konsep kemiskinan ini, Al-Qur'an biasa menggunakan term 'fakir' dan term 'miskin'. Menurut Saad Ibrahim, kata 'fakir' atau kefakiran merupakan kondisi kebutuhan masyarakat yang tidak tercukupi. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan kajian dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus membahas tentang fakir. Didalam Al-Qur'an kata *faqir* adalah bentuk mufrad, *fuqara'* bentuk jama'nya, dan *faqr* bentuk mashdarnya.¹ Kata-kata tersebut memiliki berbagai arti dan terdapat pada sepuluh surah yang dirinci dalam tiga belas ayat.

Sedangkan kata 'miskin' sangat sering disinggung dalam Al-Qur'an dengan makna seseorang yang tidak berdaya. Kata miskin adalah bentuk tunggal, masakin bentuk jama'nya, dan maskanah bentuk mashdarnya. Kata-kata tersebut termuat dalam dua puluh lima ayat yang tersebar dalam sembilan belas surah.² Dari hasil kajian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara fakir dan miskin. Fakir dan miskin sama-sama membutuhkan bantuan. Dari sisi perbedaan, fakir, peluangnya untuk menjalani kehidupan masih dapat dijalani, sementara miskin bermakna sebaliknya yaitu peluangnya sangat rendah dalam menjalani kehidupan.

¹ Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (October 29, 2020): 22.

² M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Malang: UIN-Maliki Press, 2007), 28, accessed November 13, 2024, <http://repository.uin-malang.ac.id/1639/>.

Di dalam Al-Qur'an, lafadz faqîr dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 14 kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 268, QS. Ali-Imrân ayat 181, QS. al-Qasas ayat 24, QS. an-Nisâ' ayat 6 dan 135, QS. al-Hajj ayat 28, QS. An-Nur ayat 32, QS. Fathir ayat 15, QS. Muhammad ayat 38, QS. al-Baqarah ayat 271, QS. al-Baqarah ayat 273, QS. at-Taubah ayat 60 dan QS. al-Hasyr ayat 8.³ Sedangkan secara terminologis, banyak ulama' yang mengemukakan makna terminologis tentang faqîr, salah satunya pendapat Abi Abdullah al-Qurtubi ketika menginterpretasikan QS. Al-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah 09: 60).

Menurutnya, setidaknya ada 10 pendapat yang menjelaskan tentang makna faqîr. Di antaranya pendapat yang mengemukakan bahwa *al-fuqarâ'*, mufrad kata *faqîr*, menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, seolah-olah ia adalah orang yang sangat menderita karena kefaqiran hidupnya.⁴

Berikutnya term yang banyak digunakan untuk menunjukkan orang yang lemah secara ekonomi adalah term *miskîn*. Secara etimologis, lafadz *miskîn* merupakan isim masdar yang berasal dari *sakana-yaskunu-sukûn/miskîn*. Dilihat dari asalnya, *sakana-*

³ “*Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* : Muhammad Fuad 'abd al Baqi/Mufti : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive,” 63, accessed November 13, 2024, <https://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

⁴al-Qurtubi, *Tafsir Qurthubi*, 2020, 267, accessed November 13, 2024, <http://archive.org/details/tafsir-qurthubi..>

sukûn, kata ini memiliki makna ‘diam’, ‘tetap’ atau reda. Al-Asfihani dan Ibn Mansur mengartikan kata ini sebagai ‘tetapnya sesuatu setelah ia bergerak’. Selain arti tersebut, kata *sakana-sukûn* juga bisa diartikan sebagai ‘tempat tinggal’.⁵

Term *miskîn* dengan bentuk jamaknya *masâkîn* yang bermakna orang miskin, di dalam Al-Qur’an, lafadz ini berjumlah 23 dengan perincian sebagai berikut, yaitu QS. al-Baqarah ayat 184, QS. al-Qalam ayat 24, QS. al-Mujadalah ayat 4, QS. al-Insan ayat 8, QS. al-Balad ayat 16, QS. al-Māidah ayat 89 dan 95, QS. al-Kahfi ayat 79, QS. al-Hāqqaq ayat 34, QS. al-Mudassir ayat 44, QS. al-Fajr ayat 18, QS. al-Mā’un ayat 3, QS. al-Isrā’ ayat 26, QS. ar-Rum ayat 38, QS. al-Baqarah ayat 83, 177 dan 215, QS. an-Nisa ayat 36, QS. al-Anfal ayat 41, QS. al-Taubah ayat 60, QS. an-Nūr ayat 22 dan QS. al-Hasyr ayat 7.⁶

Jika dilihat dari makna aslinya yang berarti ‘diam’, maka kata *miskîn* dapat ditarik arti secara istilah, yaitu orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kemiskinan. Orang tersebut dapat memperoleh sesuatu dikarenakan ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan atau peluang untuk bergerak, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Kahfi ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرْدَتْ أَنْ أَعْيَبَهَا وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا “Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut. Maka, aku bermaksud membuatnya cacat karena di hadapan mereka ada seorang raja (zalim) yang mengambil setiap perahu (yang baik) secara paksa.” (QS. al-Kahfi 18:79)

⁵ *Ensiklopedia Al-Qur’an: kajian kosakata* (Lentera Hati : Pusat Studi Al-Quran : Yayasan Paguyuban Ikhlas, 2007), 657..

⁶ muhammad fuad ’abd al baqi/mufti, *Al Mu’jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, n.d., 449, accessed November 13, 2024, <http://archive.org/details/AlMujamAlMufahrasLiAlfazhAlQuran>.

penghasilan mencukupi, dan tidak diingati orang untuk diberi sedekah, juga tidak suka pergi meminta-minta kepada orang lain.”

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan hadits Nabi di atas, menunjukkan bahwa kemiskinan yang sesungguhnya adalah kemiskinan yang tidak dilatarbelakangi oleh faktor mentalitas. Sebab, Nabi saw memperbolehkan seseorang memberikan kepada orang miskin yang tidak meminta-minta namun semangat tinggi untuk bekerja. Karena, setiap orang yang punya kemampuan bekerja dituntut untuk berusaha secara sungguh-sungguh.¹⁰ Dan inilah sesungguhnya makna kemiskinan yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dan hadits Nabi saw

B. Faktor Penyebab Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai.
2. Tingkat pendidikan yang relatif rendah.
3. Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur.
4. Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (*slum area*).

¹⁰ Syeikh Wahbah a-Zuhaili, *Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah a-Zuhaili Bhs Indo*, 2020, 214, accessed November 13, 2024, <http://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili>.

5. Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.¹¹

Seperti yang telah disampaikan bahwa faktor penyebab kemiskinan di atas tidak memiliki sifat mutlak (*absolut*) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan.¹² Sifat-sifat kemiskinan di atas hanya merupakan temuan lapangan yang paling banyak diidentifikasi atau diukur.

Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan antara lain:¹³

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah. Rendahnya kualitas sumber daya ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.

¹¹ "(PDF) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1999 – 2020," 25, accessed November 13, 2024, https://www.researchgate.net/publication/369534807_ANALISIS_FAKTOR-FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI_KEMISKINAN_DI_INDONESIA_TAHUN_1999_-_2020.

¹² *Ibid.*, 47.

¹³ "Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan | Semantic Scholar," 107, accessed November 13, 2024, <https://www.semanticscholar.org/paper/Ekonomi-pembangunan:-teori,-masalah,-dan-kebijakan-Kuncoro/8490425fbd35eb49fd93918756ed53f8e00c6cd9>.

3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Jika menurut islam kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena:

1. Keterbatasan untuk berusaha (Q.S. Al-Baqarah/2: 273),

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Apa pun yang kamu infaqkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infaqkan, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang itu.”

2. Penindasan (QS Al-Hasyr/59: 8),

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “(Harta rampasan itu pula) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya dan (meninggalkan) harta bendanya demi mencari karunia dari Allah, keridaan(-Nya), serta (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang benar.”

3. Cobaan Tuhan (QS Al-An'am/6: 42),

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang), kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah).”

4. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan (QS Al-Baqarah/2: 61).

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا
وَفَتَاتِهَا وَفُومَهَا وَعَدْسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ أَهْبِطُوا مِصْرًا
فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُوا بِعَعْضٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۗ

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami

agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

C. Dampak Kemiskinan

Persoalan kemiskinan menjadi central problem bagi seluruh Negara di Dunia, karena kemiskinan berdampak pada munculnya persoalan-persoalan lain seperti kesehatan, pendidikan, bahkan kriminalitas. Kemiskinan ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, baik sandang, pangan maupun papan.¹⁴ Bahkan pada hakikatnya faktor seluruh kegiatan manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan, baik kebutuhan diri sendiri, keluarga maupun orang lain yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Yusuf Qardhawi menyebutkan dampak-dampak kemiskinan sebagai berikut:¹⁵

1. Kemiskinan berbahaya bagi akidah

Beliau mengatakan bahwa kemiskinan dapat menjadi penyebab utama keraguan seseorang akan kebijakan aturan Allah SWT.

2. Kemiskinan bahaya bagi akhlak dan perilaku

Kemiskinan itu banyak mendorong pada perilaku atau perbuatan tidak terpuji.

¹⁴ Hakim and Syaputra, “Al-Qur’an Dan Pengentasan Kemiskinan,” 11.

¹⁵ Nora Maulana and Zulfahmi Zulfahmi, “Relevansi Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Yusuf Qardhawi Dan Penerapannya Di Indonesia,” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5 (December 1, 2022): 52.

3. Kemiskinan berbahaya pada pikiran

Kemiskinan juga berbahaya pada pikiran seseorang, sebagaimana diriwayatkan dari Imam Abu Hanifah, berkata: “Jangan minta keputusan kepada orang yang tidak berfikir teliti dirumahnya.”

4. Kemiskinan berbahaya bagi keluarga

Kemiskinan juga berbahaya bagi keluarga, antara lain; bagi pembentukannya, kebutuhannya dan ketentramannya. Karena itu Al-Qur'an berpesan agar para bujangan miskin ini tetap menjaga kesucian diri mereka dan bersabar hingga sampai pada kemampuan ekonomi. Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nur:

33

وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَانِكُمْ عَلَىٰ الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَا تَحْصِينًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ غَمُورٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa. (An-Nūr 24:33)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan berpotensi membahayakan keluarga, khususnya dalam aspek moral, kehormatan, dan stabilitas. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan orang yang belum mampu menikah untuk menjaga kesucian diri.¹⁶ Ini mengisyaratkan bahwa ketidakmampuan finansial atau

¹⁶ Abd Muqit, “Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbāh (Kajian Tafsir Maudhu’i)” (undergraduate, IAIN Kediri, 2016), 133, accessed November 13, 2024, <https://etheses.iainkediri.ac.id/795/>.

kemiskinan bisa menjadi ujian besar yang membuat seseorang lebih mudah terjerumus pada perbuatan yang dilarang jika tidak dihadapi dengan kesabaran dan keimanan. Dalam konteks kemiskinan, seseorang mungkin terdorong mencari solusi jangka pendek dengan cara yang tidak halal atau merusak kehormatan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya kesulitan ekonomi, tetapi juga bisa mengancam moral dan stabilitas keluarga jika tidak dihadapi dengan keteguhan iman.

5. Kemiskinan berbahaya bagi ketentraman masyarakat

Kemiskinan juga berbahaya bagi kedamaian dan ketentraman masyarakat. Terdapat riwayat dari Abu Dzar, berkata: “aku kagum dengan orang yang tidak punya makanan pokok dirumahnya, mengapa ia tidak mendatangi orang-orang sambil melewatkan pedangnya?”. Menurut Yusuf Qardhawi, seseorang masih bisa bersabar jika kemiskinan itu timbul karena barang-barang semakin langka atau jumlah manusia semakin bertambah, tetapi jika kemiskinan itu akibat distribusi kekayaan secara tidak adil dan kemewahan hidup segelintir orang, inilah yang suka membangkitkan emosinya, menimbulkan fitnah dan merobek-robek tali kasih diantara mereka atau tega bertindak keji.¹⁷

Selain itu semua, kemiskinan juga menimbulkan bahaya-bahaya lain terhadap kesehatan umum seperti gizi buruk, tempat tinggal yang tidak layak dan lain-lain. Juga terhadap kesehatan jiwa karena suka dibarengi kegaduhan, kecemasan dan kebencian. Dalam keadaan seperti ini juga berbahaya terhadap produktivitas, perekonomian dan lain-lain.

¹⁷ Maulana and Zulfahmi, “*Relevansi Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Yusuf Qardhawi Dan Penerapannya Di Indonesia*,” 32.

D. Konsep Penanggulangan Kemiskinan

Dengan memahami akar masalah, akan lebih mudah bagi kita untuk menanggulangi fenomena kemiskinan yang semakin merajalela di sekeliling kita. Strategi pengentasan kemiskinan Islam memiliki berbagai prinsip-prinsip terkait kebijakan publik yang dapat dijadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan kerja.¹⁸

Agama Islam dalam mengatasi masalah kemiskinan, yaitu memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan. Untuk itu Islam pun memberikan sumbangsih solusi penanggulangan kemiskinan dengan dua tipe, yakni wajib dilakukan dan anjuran.¹⁹ Adapun yang wajib dilakukan adalah:

1. Perintah membayar zakat (QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Baqarah: 267, QS Ad-Dzariyat: 19),
2. Infaq wajib yang sifatnya insidental (QS. Al-Baqarah: 177),
3. Menolong orang miskin sebagai ganti kewajiban keagamaan, misalnya membayar fidyah (QS. Al-Baqarah: 184),
4. Menolong orang miskin sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama. Misalnya membayar kafarat dengan memberi makan orang miskin (QS. Al-Māidah: 89, 95, QS. Al-Mujādalah: 3-4),
5. Peran pemerintah dan negara dalam memberi kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan (QS. An-Nisā': 59).

¹⁸ Hakim and Syaputra, "*Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan*," 52.

¹⁹ Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta et al., "*Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensi Antarprovinsi di Indonesia*," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 19, no. 2 (July 1, 2019): 44.

Sedang yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah:²⁰

1. Anjuran bekerja (QS. Hūd: 6, QS. Ar-Ra'd: 11, QS. Al-Mulk: 15, QS Al-Jumu'ah: 10),
2. Anjuran infaq dan shadaqah (QS. Al-Munāfiqūn: 10, QS. Ali-Imrān: 133-134, QS. Al-Baqarah: 245),
3. Memberi makan orang faqir dan miskin (QS. Al-Hāqqah: 34, QS. Al-Hajj: 28, QS. Al-Mudatsir: 44),
4. Bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu dianjurkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi (QS. Ad-Dzāriyat: 55, QS. Al-Ashr: 3).

²⁰ Ibid., 46.